

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi merupakan bahan pangan pokok bagi sebagian besar penduduk Indonesia, karena memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa memakan nasi, sehingga kebiasaan mengkonsumsi nasi tidak mudah digantikan dengan makanan lain. Beras mengandung berbagai zat makan yang diperlukan oleh tubuh, antara lain: karbohidrat, protein, lemak, serat kasar dan vitamin. Disamping itu beras mengandung beberapa unsur mineral, antara lain: kalsium, magnesium, sodium, fosfor, dan lain sebagainya (Tripathi *et al.*, 2011).

Produksi padi di Indonesia tahun 2015 sebanyak 75,39 juta ton gabah kering giling (GKG) atau mengalami peningkatan sebesar 4,55 juta ton dibandingkan tahun 2014. Sumatera Barat merupakan provinsi penghasil padi di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2015) mencatat bahwa produktivitas padi tahun 2014 yaitu 5,00 ton/ha dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 5,02 ton/ha. Peningkatan produktivitas ini juga diikuti oleh peningkatan jumlah penduduk. Jumlah penduduk Sumatera Barat pada tahun 2014 adalah 5.131.882 jiwa sedangkan pada tahun 2015 adalah 5.389.418 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2015). Hal ini berbanding lurus dengan peningkatan akan kebutuhan padi yang merupakan komoditas pokok masyarakat Sumatera Barat.

Kabupaten Pesisir Selatan merupakan salah satu sentra produksi padi di Sumatera Barat. Produksi padi di Pesisir Selatan pada tahun 2014 adalah 312.875 ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 317.573 ton. Produksi padi ini termasuk produksi padi tertinggi ke dua di Sumatera Barat setelah Kabupaten Agam. Dibandingkan dengan Kabupaten Agam, luas panen di Kabupaten Pesisir selatan lebih luas yaitu 62.325 ha, sedangkan kabupaten Agam 60.998 ha. Produktivitas padi di Pesisir Selatan mengalami penurunan yaitu 5,12 ton/ha pada tahun 2014 sedangkan pada tahun 2015 adalah 5,09 ton/ha (Badan Pusat Statistik, 2015). Kabupaten pesisir selatan terdiri dari 15 kecamatan. Pada website Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2011 tercatat bahwa Kecamatan Bayang

merupakan kecamatan yang memiliki lahan produktif terluas di Kabupaten Pesisir Selatan dengan luas lahan 5.453 ha.

Dalam kegiatan budidaya usaha-usaha untuk mempertahankan ataupun meningkatkan produksi padi banyak hambatannya, salah satunya adalah masalah hama dan penyakit. Gangguan hama dan penyakit diantaranya dapat menghambat produktivitas tanaman padi, sehingga tidak sedikit kehilangan hasil yang disebabkan gangguan tersebut (Anwar,1989). Menurut Tulung (2004 dalam Manopo *et al.*, 2012) organisme pengganggu ini berupa hama penyakit dan gulma yang dapat menyebabkan rendahnya produktivitas padi per hektar, bahkan dapat menyebabkan gagal panen atau puso. Rata-rata kehilangan hasil tanaman padi karena serangan OPT yakni $\pm 30\%$ dan kehilangan hasil karena hama sekitar 20 – 25% setiap tahun.

Kusumawardani (2009) mengungkapkan hama yang banyak ditemukan pada areal pertanaman padi adalah wereng hijau (*Nephotettix virescens*), walang sangit (*Leptocorisa oratorius* F), penggerek batang padi putih (*Scirpophaga innotata*), penggerek batang padi merah jambu (*Sesamia inferens*), penggerek batang padi bergaris (*Chilo suppressalis*), wereng punggung putih (*Sogatella furcifera*), belalang (*Oxya* spp), hama ganjur (*Orseolia oryzae*), ulat grayak (*Mythimna separata*), keong mas (*Pomacea canaliculata*), burung pipit (*Lonchura punctulata*), dan tikus (*Rattus argentiventer*).

Walang sangit merupakan hama potensial yang pada waktu waktu tertentu menjadi hama penting dan dapat menyebabkan kehilangan hasil mencapai 50%. Hasil penelitian Manopo *et al.*, (2012) menunjukkan bahwa populasi walang sangit akan terus meningkat saat proses pemasakan bulir padi. Populasi hama walang sangit meningkat dikarenakan makanan yang cukup tersedia untuk perkembangannya karena pada umumnya walang sangit menyerang tanaman padi sawah pada saat matang susu. Populasi walang sangit 5 ekor per m² sudah dapat menurunkan produksi padi sawah 15%. Selain itu, dari beberapa literatur telah tercatat bahwa serangan berat akibat populasi tinggi walang sangit dapat menyebabkan puso (Manopo *et al.*,2012). Bagian tanaman padi yang diserang walang sangit biasanya buah padi pada fase masak susu. Walang sangit biasanya

menghisap cairan tanaman pada bagian-bagian yang lunak (Harahap dan Tjahjono, 1994).

Walang sangit dapat menyebabkan biji padi menjadi kosong atau perkembangannya kurang baik. Kualitas gabah (beras) sangat dipengaruhi serangan walang sangit. Di antaranya menyebabkan meningkatnya perubahan warna biji padi. Sehingga serangan walang sangit disamping secara langsung menurunkan hasil, secara tidak langsung juga sangat menurunkan kualitas gabah (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, 2010)

Penelitian mengenai hama walang sangit di Sumatera Barat telah dilakukan pada beberapa pertanaman padi diantaranya adalah kepadatan populasi walang sangit (*Leptocorisa oratorius* F.) (Hemiptera; Alydidae) pada tanaman padi di Kenagarian Koto Nan Tigo Kecamatan Batang Kapas Kabupaten Pesisir Selatan (Dewidna, 2013) dan penelitian mengenai kepadatan populasi dan tingkat serangan walang sangit (*Leptocorisa acuta* T.) pada tanaman padi sawah di kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok (Deplomar, 2016) sedangkan penelitian mengenai kepadatan populasi dan tingkat serangan walang sangit padi sawah di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan belum ada informasinya

Dari wawancara yang dilakukan dengan penyuluh pertanian dan petani setempat mengatakan bahwa walang sangit banyak ditemukan di lapangan. Berdasarkan hal tersebut penulis telah melakukan penelitian mengenai walang sangit dengan judul “Kepadatan Populasi dan Tingkat Serangan Walang Sangit (*Leptocorisa oratorius* F.) pada Tanaman Padi Sawah di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kepadatan populasi dan tingkat serangan walang sangit (*Leptocorisa oratorius* F.) pada pertanaman padi di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat serta pihak yang membutuhkan mengenai kepadatan populasi dan tingkat serangan walang sangit (*Leptocorisa oratorius* F.) dan juga dapat dijadikan sebagai dasar pemilihan pengendalian yang akan dilakukan terhadap walang sangit di Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan.

